

Kemampuan Komunikasi Ekonomi melalui Model *Problem-Based Learning* pada Materi Permintaan Pasar

Annisa Rahmadani*¹, Asri Neli Putri², Naila Edtri Dissa³

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi/Institut Pendidikan dan Teknologi ‘Aisyiyah Riau

Correspondence: annisarahmadani@stkipaisyiahriau.ac.id

Received: 30 Juni 2026 | Revised: 28 Juli 2026 | Accepted: 27 Agustus 2026

Keywords:

Problem-based learning;
communication skill;
market demand

Abstract

This study aimed to analyze the economic communication skill in the learning activities of high school students. The learning model that can develop students' economic communication skill is the problem-based learning (PBL) model. The research informants were 32 10th-grade students. The data collection techniques used were essay test and semi-structured interviews. This study used a qualitative method with a case study design. The results of the study stated that 29 of the 32 students were in the high and intermediate communication categories because they studied economics on the market demand subject with the PBL model. Students' economic communication skill were clearly visible in the fourth stage, i.e. developing and presenting their work results.

Kata Kunci:

Problem-based learning; kemampuan komunikasi;
permintaan pasar

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi ekonomi dalam kegiatan pembelajaran murid tingkat sekolah menengah atas. Model pembelajaran yang dapat menghadirkan kemampuan komunikasi ekonomi murid adalah model pembelajaran problem-based learning (PBL). Informan penelitian adalah murid tingkat 10 sebanyak 32 murid. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah tes esai dan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada 29 dari 32 murid berada dalam kategori komunikasi tinggi dan menengah karena mereka belajar ekonomi pada materi permintaan pasar dengan model PBL. Kemampuan komunikasi ekonomi murid terlihat dengan jelas pada tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan kompetensi peradaban kunci dalam masyarakat digital yang terbuka, terutama karena pemberi kerja menghargai komunikasi dan kemampuan beradaptasi antarbudaya (Prabha & Mahendran, 2024). Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi menuntut individu untuk mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dengan berbagai pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi yang efektif merupakan kompetensi esensial yang mendukung keberhasilan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam disiplin ilmu ekonomi (Rahmadani, 2025). Dengan demikian, Penguasaan keterampilan komunikasi menjadi faktor yang sangat penting untuk mendukung pemahaman konsep-konsep ekonomi sekaligus meningkatkan kemampuan murid dalam mengaplikasikan konsep tersebut dalam situasi nyata.

Kemampuan komunikasi murid merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah atas (R. et al., 2025). Kemampuan ini mencakup keterampilan menyampaikan ide, mengemukakan pendapat secara logis, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai permasalahan ekonomi yang dibahas dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam pembelajaran ekonomi di sekolah masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat penguasaan kemampuan komunikasi murid. Kemampuan murid dalam mengomunikasikan konsep, pendapat, maupun hasil analisis ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Syahrudin (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi murid terhadap materi pembelajaran disebabkan oleh media belajar yang terbatas dan lingkungan belajar yang kurang relevan. Temuan lain dari Cahaya et al. (2025) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran belum berjalan secara optimal sehingga berdampak pada efektivitas interaksi antara guru dan murid. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian agar interaksi pembelajaran berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar murid.

Penerapan model *problem-based learning* (PBL) diperlukan sebagai respons terhadap krisis kemampuan komunikasi murid dan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi murid (Thesalonika, 2025). Kondisi yang melatarbelakangi penerapan PBL adalah masih rendahnya kemampuan komunikasi murid, sehingga kompetensi ini belum berkembang secara optimal dalam pembelajaran. Model PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang diperlukan untuk menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah murid (Mukhlisin et al., 2025). Model PBL dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk diterapkan ketika pembelajaran bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kontekstual, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Secara konseptual, PBL berhubungan dengan kemampuan komunikasi ekonomi karena pembelajaran berbasis masalah mendorong murid untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan ekonomi secara aktif dan kontekstual. Melalui tahapan investigasi, diskusi, kolaborasi, dan presentasi, murid memperoleh kesempatan untuk mengomunikasikan konsep ekonomi, menyampaikan pendapat, menginterpretasikan informasi, serta membangun argumentasi berdasarkan bukti. Dengan demikian, penerapan PBL dipandang dapat

memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi ekonomi murid. Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan PBL dengan kemampuan komunikasi murid pada pembelajaran materi ekonomi masih terbatas, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kemampuan komunikasi ekonomi sebagai luaran utama penerapan PBL. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi model PBL dalam mengembangkan kemampuan komunikasi murid melalui pendekatan kualitatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada upaya memahami suatu fenomena secara mendalam, menyeluruh, dan sesuai dengan konteksnya. Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kaya informasi dibandingkan dengan penggunaan data numerik maupun analisis statistik. Dengan demikian, penelitian kualitatif diarahkan untuk menemukan makna, memahami pengalaman, serta menafsirkan berbagai proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan alaminya (Miller et al., 2022). Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah studi kasus sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Desain studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap satu atau beberapa kasus yang dibatasi oleh aspek waktu, tempat, maupun aktivitas tertentu.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Nyimbili & Nyimbili, 2024). Partisipan yang dipilih diharapkan memiliki pengalaman atau pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dikaji sehingga dapat memperkaya data penelitian. Pada penelitian ini, subjek yang dilibatkan adalah 32 murid kelas 10 dari salah satu sekolah di Pekanbaru.

Pemilihan murid kelas 10 didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang penting, sehingga memiliki pengalaman serta perspektif yang beragam terhadap topik yang diteliti. Karakteristik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam selama proses pengumpulan data. Meskipun jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, jumlah tersebut tetap dinilai memadai dalam penelitian kualitatif karena berpotensi mencapai saturasi data, yaitu kondisi ketika pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu tes esai dan wawancara semi terstruktur.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis mengacu pada tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan selama proses analisis untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Data penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kemampuan komunikasi murid yang diperoleh setelah mereka mengikuti pembelajaran ekonomi pada materi permintaan pasar. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model PBL sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada murid (Risnawati et al., 2022). Melalui model ini, murid didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengomunikasikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PBL dalam penelitian ini mengikuti lima tahapan utama sebagai berikut (Wijnia et al., 2024). Kelima tahapan adalah (1) mengorientasikan masalah, (2) mengorganisasikan pembelajaran, (3) melakukan penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Selanjutnya, sebanyak 32 murid diberikan instrumen tes berbentuk esai yang memuat materi permintaan pasar. Instrumen tersebut disusun untuk memfasilitasi sekaligus mengukur kemampuan komunikasi murid dalam mengemukakan pemahaman, penalaran, serta hasil analisis terhadap konsep-konsep permintaan pasar melalui jawaban tertulis. Mengacu pada Kalmanovitch (2021), kemampuan komunikasi dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator utama, yaitu komunikasi depiktif dan komunikasi deskriptif. Komunikasi depiktif merupakan kemampuan murid dalam menyampaikan informasi atau gagasan melalui berbagai bentuk representasi visual yang berkaitan dengan materi permintaan pasar. Komunikasi deskriptif merupakan kemampuan murid dalam menjelaskan konsep, proses, maupun hasil analisis mengenai materi permintaan pasar menggunakan bahasa tulis yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan kaidah ekonomi.

Tabel 1. Tes Esai Kemampuan Komunikasi

No.	Kalimat soal										
1.	Rosa mencoba untuk membuka usaha penjualan jeruk di daerah tempat tinggalnya. Hanya saja, uang modal Rosa terbatas, sehingga ia harus mencatat banyak jeruk yang dibeli dan harga pembelian seperti dalam tabel berikut. <table><tr><th>Harga Jeruk (ribuan rupiah / kg)</th><th>Kuantitas Jeruk (kg)</th></tr><tr><td>24</td><td>10</td></tr><tr><td>20</td><td>15</td></tr><tr><td>16</td><td>20</td></tr><tr><td>12</td><td>25</td></tr></table> Tentukanlah fungsi permintaan dari pembelian jeruk Rosa!	Harga Jeruk (ribuan rupiah / kg)	Kuantitas Jeruk (kg)	24	10	20	15	16	20	12	25
Harga Jeruk (ribuan rupiah / kg)	Kuantitas Jeruk (kg)										
24	10										
20	15										
16	20										
12	25										
2.	Feri ingin membeli buku tulis di toko. Buku tulis ini digunakan selama satu tahun untuk mencatat seluruh materi pembelajaran ekonomi. Catatan Feri ini menjadi panduan dalam pembelian buku tulis yang mana panduan ini melibatkan dua variabel harga dan kuantitas. Panduan tersebut berbentuk fungsi permintaan yaitu $P_d = 6 - 2Q_d$. Buatlah kurva permintaan dari panduan pembelian Feri!										

Tes esai ini terdiri atas 2 butir soal sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Kedua butir soal tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi, yaitu komunikasi depiktif dan komunikasi deskriptif, dengan mengacu pada materi permintaan pasar. Setiap soal

dirancang untuk memberikan kesempatan kepada murid dalam menyajikan representasi visual serta menguraikan penjelasan secara tertulis terhadap permasalahan ekonomi yang diberikan. Dengan demikian, jawaban yang dihasilkan oleh murid dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan komunikasi mereka dalam menginterpretasikan, menjelaskan, dan mengomunikasikan konsep-konsep permintaan pasar secara komprehensif.

Hasil Penelitian

Hasil pengukuran kemampuan komunikasi murid disajikan pada Tabel 2. Data tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan di antara murid. Pengelompokan tingkat kemampuan komunikasi dilakukan berdasarkan rentang nilai yang telah ditetapkan. Sebanyak 8 murid termasuk dalam kategori kemampuan komunikasi tinggi dengan nilai lebih dari 88. Sementara itu, sebanyak 21 murid berada pada kategori kemampuan komunikasi menengah dengan rentang nilai antara 70 hingga 88. Adapun 3 murid lainnya tergolong dalam kategori kemampuan komunikasi rendah karena memperoleh nilai kurang dari 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid memiliki kemampuan komunikasi pada kategori menengah, sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi maupun rendah.

Tabel 2. Data Kemampuan Komunikasi Murid

Tingkat kemampuan	Banyak	Rata-rata	Simpangan baku
Tinggi	8		
Menengah	21	79	9
Rendah	3		

Murid Berkemampuan Komunikasi Tinggi (M1)

Selanjutnya, dua murid dipilih sebagai subjek wawancara berdasarkan hasil pengelompokan tingkat kemampuan komunikasi. Kedua murid tersebut terdiri atas satu murid yang memiliki kemampuan komunikasi tinggi (M1) dan satu murid yang memiliki kemampuan komunikasi rendah (M2). Pemilihan kedua subjek dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai variasi kemampuan komunikasi yang dimiliki murid. Wawancara dilaksanakan setelah proses pembelajaran menggunakan model PBL selesai dilaksanakan.

Hasil penyelesaian M1 ada pada Gambar 1. M1 mendapat skor 100 yang termasuk kategori tinggi. Berikut hasil wawancara antara peneliti (P) dan murid M1 terkait hasil pengerjaan tes kemampuan komunikasi.

P: Bagaimana kamu memahami tabel dan informasi yang terdapat pada soal nomor 1?

M1: Saya membaca tabel terlebih dahulu untuk melihat data yang diketahui, kemudian saya memahami kalimat soalnya untuk mengetahui apa yang ditanyakan. Dari situ saya bisa menentukan informasi mana yang diperlukan untuk menyelesaikan soal dan menghubungkannya dengan konsep permintaan pasar.

P: Bagaimana langkah yang kamu lakukan untuk menyelesaikan soal nomor 1?

M1: Saya menggunakan data yang ada pada tabel kemudian menghubungkannya dengan konsep permintaan pasar. Setelah itu saya melakukan perhitungan sesuai dengan informasi yang diberikan sampai mendapatkan hasil yang diminta dalam soal.

P: Bagaimana kamu menyelesaikan soal nomor 2 dan menentukan grafik yang sesuai?

M1: Saya terlebih dahulu melakukan perhitungan berdasarkan data pada soal, kemudian hasil perhitungan tersebut saya masukkan ke dalam tabel contoh kasus. Setelah itu saya membuat grafik permintaan berdasarkan data tersebut, sehingga hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta dapat terlihat dengan jelas.

P: Mengapa kamu menggunakan tabel dan grafik dalam menjelaskan jawabanmu?

M1: Karena tabel dan grafik membantu saya menunjukkan hasil perhitungan sekaligus menjelaskan konsep permintaan pasar dengan lebih jelas. Melalui grafik, saya bisa menunjukkan hubungan antara harga dan jumlah permintaan, sedangkan tabel membantu memperlihatkan data yang menjadi dasar pembuatan grafik.

① Diket: dipilih 2 buah titik berdasarkan koordinat Kartesius kuantitas (Q) dan harga (P) yaitu titik $(Q_1, P_1) = (10, 24)$ dan $(Q_2, P_2) = (15, 20)$
Dit: fungsi permintaan?
Jawab:

$$\frac{P - P_1}{P_2 - P_1} = \frac{Q - Q_1}{Q_2 - Q_1}$$

$$\frac{P - 24}{20 - 24} = \frac{Q - 10}{15 - 10}$$

$$\frac{P - 24}{-4} = \frac{Q - 10}{5}$$

$$5P - 120 = -4Q + 40$$

$$5P = 120 + 40 - 4Q$$

$$5P = 160 - 4Q$$

$$P = \frac{160 - 4Q}{5}$$

$$P_d = 32 - 0,8Q_d$$

Jadi, fungsi permintaan pembelian jeruk Rosa adalah
 $P_d = 32 - 0,8Q_d$

② Diket: fungsi permintaan yaitu $P_d = 6 - 2Q_d$
menyatakan kurva menurun
Dit: kurva permintaan?
Jawab:

Untuk $Q = 0$ Untuk $P = 0$

$$P_d = 6 - 2Q_d \quad P_d = 6 - 2Q_d$$

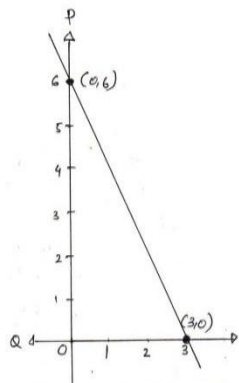
$$P_d = 6 - 2 \cdot 0 \quad 0 = 6 - 2Q_d$$

$$P_d = 6 \quad 2Q_d = 6$$

$$(0, 6) \quad Q_d = \frac{6}{2}$$

$$(3, 0) \quad Q_d = 3$$

Jadi, diperoleh 2 buah titik koordinat Kartesius yakni $(0, 6)$ dan $(3, 0)$



Harga Buku (Rp)	Kuantitas buku
6	3
2	2
4	1

Gambar 1. Lembar Jawaban Murid M1

Dari hasil wawancara, M1 menyatakan bahwa M1 memahami makna tabel dan kalimat soal dari kegiatan pembelajaran PBL. Dari segi indikator komunikasi deskriptif, M1 dapat menjelaskan proses penyelesaian masalah secara runtut, logis, dan menggunakan konsep ekonomi yang tepat. Sementara itu, dari segi indikator komunikasi depiktif, M1 berhasil merepresentasikan konsep permintaan pasar dalam bentuk grafik dan tabel yang sesuai dengan hasil perhitungan. Kombinasi antara penjelasan tertulis yang sistematis dan representasi visual

yang akurat menunjukkan bahwa M1 dapat mengomunikasikan pemahamannya terhadap materi permintaan pasar secara komprehensif.

Murid Berkemampuan Komunikasi Rendah (M2)

Selanjutnya, hasil penyelesaian M2 ada pada Gambar 2. M2 mendapat skor 65 yang termasuk kategori rendah. Berikut hasil wawancara antara peneliti (P) dan murid M2 terkait hasil pengerjaan tes kemampuan komunikasi.

P: Bagaimana kamu memahami tabel dan kalimat soal pada soal nomor 1?

M2: Saya memahami sebagian besar data yang ada di tabel dan tahu apa yang ditanyakan dalam soal. Saya menggunakan data tersebut untuk mencari jawaban, tetapi saya masih kesulitan menjelaskan maksud dari tabel dan kalimat soal secara keseluruhan.

P: Bagaimana kamu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal nomor 1?

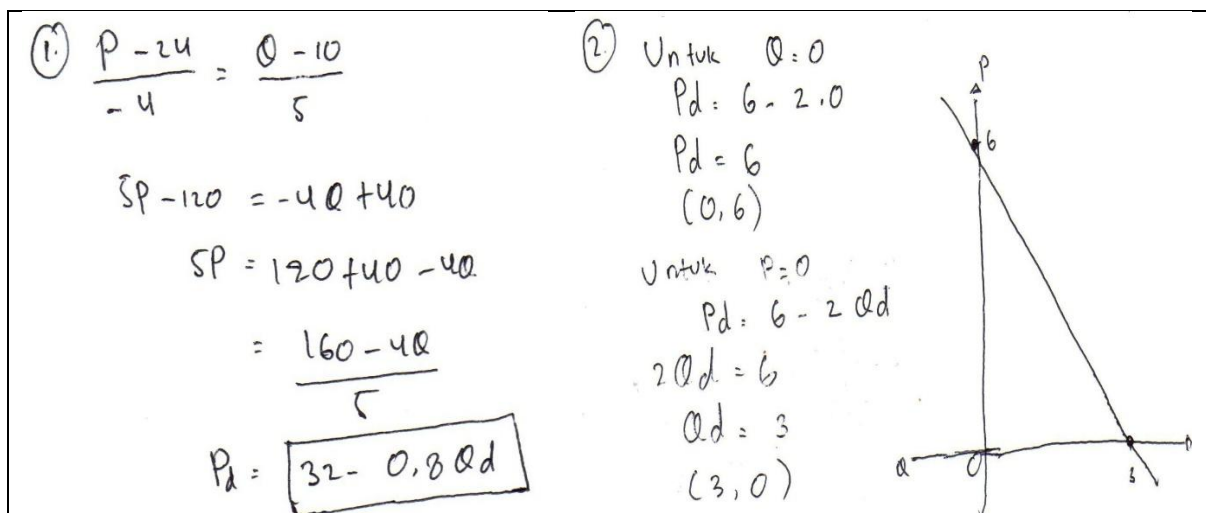
M2: Saya langsung menggunakan data yang diketahui untuk melakukan perhitungan sampai mendapatkan hasilnya. Saya lebih banyak menuliskan perhitungannya saja dan tidak menjelaskan secara rinci langkah-langkahnya atau konsep ekonomi yang digunakan.

P: Bagaimana kamu menyajikan jawaban pada soal nomor 2 dalam bentuk grafik?

M2: Saya membuat kurva permintaan berdasarkan hasil perhitungan dan data yang ada. Menurut saya grafiknya sudah sesuai, tetapi saya belum memberikan keterangan yang lengkap untuk menjelaskan arti dari grafik dan hubungan antara harga dengan jumlah barang yang diminta.

P: Mengapa kamu lebih banyak menuliskan hasil perhitungan daripada menjelaskan proses dan maknanya?

M2: Saya lebih fokus mendapatkan jawaban yang benar karena saya merasa lebih mudah melakukan perhitungan daripada menjelaskan proses berpikir saya. Saya juga masih kesulitan menjelaskan konsep permintaan pasar dengan kata-kata dan memberikan keterangan yang lengkap pada grafik.



Gambar 2. Lembar Jawaban Murid M2

Berdasarkan hasil wawancara, M2 menjelaskan bahwa M2 telah memiliki pemahaman dasar mengenai materi permintaan pasar, tetapi kemampuan mengomunikasikan pemahaman

tersebut masih terbatas. Dari segi indikator komunikasi deskriptif, M2 cenderung hanya menuliskan prosedur perhitungan tanpa memberikan penjelasan yang sistematis mengenai langkah-langkah penyelesaian maupun konsep yang digunakan. Sementara itu, dari segi indikator komunikasi depiktif, M2 mampu menggambarkan kurva permintaan dengan benar, tetapi representasi visual yang disajikan belum dilengkapi informasi yang memadai untuk memperjelas makna grafik. Temuan ini menunjukkan bahwa M2 lebih berorientasi pada hasil akhir penyelesaian dibandingkan pada kemampuan mengomunikasikan proses berpikir dan konsep ekonomi secara tertulis maupun visual.

Pembahasan

Murid dengan kemampuan komunikasi tinggi (M1) menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam seluruh tahapan PBL, terutama pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Hal tersebut terlihat dari kemampuan M1 menyelesaikan permasalahan ekonomi secara lengkap, menjelaskan proses penyelesaian secara runtut, serta merepresentasikan konsep permintaan pasar melalui tabel dan grafik yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam tahapan PBL memberikan ruang bagi murid untuk tidak hanya memperoleh jawaban, tetapi juga mengomunikasikan proses berpikir dan pemahaman konsep ekonomi secara deskriptif maupun depiktif.

Temuan tersebut sejalan dengan Misrawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menggunakan LKPD berbasis PBL. PBL menyediakan aktivitas belajar yang menempatkan murid sebagai pemecah masalah sehingga mereka perlu mengidentifikasi informasi, mengolah data, mendiskusikan hasil, dan menyajikan solusi kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, proses tersebut menjadi penting karena komunikasi tidak hanya berupa kemampuan menyampaikan jawaban secara verbal atau tertulis, tetapi juga kemampuan menjelaskan hubungan antar konsep dan menyajikan informasi ekonomi melalui representasi seperti tabel dan grafik.

Berbeda dengan M1, M2 belum menjalankan seluruh tahapan PBL secara optimal sehingga kemampuan komunikasinya masih berada pada kategori rendah. M2 mampu memperoleh hasil penyelesaian yang benar, tetapi cenderung berfokus pada prosedur perhitungan tanpa memberikan penjelasan yang sistematis mengenai langkah penyelesaian dan konsep ekonomi yang digunakan. Pada indikator depiktif, M2 mampu menggambarkan kurva permintaan dengan benar, tetapi belum memberikan informasi dan interpretasi yang memadai untuk menjelaskan makna representasi visual tersebut.

Temuan M2 sejalan dengan Simamora et al. (2023) yang menjelaskan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi murid apabila tahapan pembelajaran dilaksanakan secara optimal. Efektivitas PBL tidak hanya terletak pada pemberian masalah, tetapi juga pada proses mengorganisasi murid untuk belajar, melakukan penyelidikan, mengembangkan solusi, serta menyajikan dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Temuan bahwa PBL dapat lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi semakin menegaskan pentingnya pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan dan mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Perbandingan M1 dan M2 menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan komunikasi ekonomi tidak semata-mata terlihat dari kemampuan memperoleh jawaban benar, tetapi terutama dari kemampuan menjelaskan proses berpikir dan merepresentasikan pemahaman secara bermakna. M1 yang mengikuti tahapan PBL secara optimal mampu mengintegrasikan penjelasan deskriptif dengan representasi depiktif melalui uraian yang sistematis, tabel, dan grafik, sedangkan M2 lebih berorientasi pada hasil akhir dan belum mampu memberikan penjelasan serta interpretasi visual secara memadai. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas keterlibatan dalam tahapan PBL menjadi aspek penting dalam membentuk kemampuan komunikasi ekonomi, khususnya kemampuan mengubah pemahaman konsep menjadi penjelasan dan representasi yang dapat dipahami oleh orang lain.

Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa keberhasilan PBL dalam mengembangkan kemampuan komunikasi ekonomi dipengaruhi oleh keterlibatan murid pada setiap tahapan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan dan *scaffolding* melalui pertanyaan pemantik, arahan dalam menjelaskan proses perhitungan, serta latihan menginterpretasikan tabel dan grafik agar murid tidak hanya berfokus pada jawaban akhir. Dengan demikian, PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi deskriptif dan depiktif sekaligus memperkuat penguasaan konsep ekonomi secara komprehensif.

KESIMPULAN

Tahap model PBL yang paling berdampak meningkatkan kemampuan komunikasi murid adalah tahap keempat, yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Banyak murid dengan kemampuan komunikasi ekonomi tinggi ada 8 murid, menengah ada 21 murid, dan rendah ada 3 murid. Ini berarti secara umum, komunikasi deskriptif murid sudah bagus dalam menjelaskan proses penyelesaian masalah dan menggunakan konsep ekonomi yang tepat. Begitu juga komunikasi depiktif murid juga sudah bagus dalam merepresentasikan konsep permintaan pasar dalam bentuk grafik dan tabel. Murid butuh dibimbing lebih serius dalam menyelidiki suatu masalah dan mempresentasikan langkah penyelesaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahaya, M. N., Azis, M., & Hamzah, H. (2025). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru dan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Makassar. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 3620–3632. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.6208>
- Kalmanovitch, Y. (2021). A pragmatic analysis of descriptive, depictive and simulative reporting speech acts: Empirical evidence from a prosodic study on conversational Modern Israeli Hebrew. *Journal of Pragmatics*, 172, 119–145. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.11.009>
- Miller, E., Porter, J., & Barbagallo, M. (2022). Simplifying Qualitative Case Study Research Methodology: A Step-By-Step Guide Using a Palliative Care Example. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6478>

- Misrawati, M., Yulianti, I., & Inganah, S. (2025). Pengembangan LKPD Visual-Statistik Berbasis PBL terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 231–246. <https://doi.org/10.30587/postulat.v6i2.11097>
- Mukhlisin, L., Waluyo, E., & Murcahyanto, H. (2025). Problem-Based Learning (PBL) sebagai Metode Pembelajaran dalam Mengasah Komunikasi dan Pemikiran Kritis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(1), 107–116. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.13004>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Prabha, M., & Mahendran, T. (2024). Second Language Proficiency, Learning Strategies, and Employability Skills in Undergraduate Student. *Thiagarajar College of Preceptors Education Spectra*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.34293/eduspectra.v6i1.06>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- R., A. D. P., Hariatama, F., Buji, G. E., & Lenlioni, L. (2025). Analisis Intensitas Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-A Di SMA Kristen Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(3), 930–940. <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i3.5386>
- Rahmadani, A. (2025). Penerapan Model Discovery Learning Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Siswa pada Materi Keseimbangan Pasar. *Jurnal Edueco*, 8(1), 246–253. <https://doi.org/10.36277/edueco.v8i1.293>
- Risnawati, Za'ba, N., Nufus, H., & Eviyanti, R. (2022). *Mathematical representation ability viewed by mind styles on solid geometry*. 020002. <https://doi.org/10.1063/5.0112308>
- Simamora, D. C., Nst, H. M. S., Luthfiah, D. A., & Nst, M. B. (2023). Pengaruh strategi PBL dan TPS terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 9–18. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i1.1474>
- Syahrudin, H. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi SMA Se-Kota Putussibau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 195–205. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1585>
- Thesalonika, P. (2025). Pengaruh Model PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Siswa pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Yogyakarta. *JURNAL PENDIDIKAN*, 25(2), 89–99. <https://doi.org/10.52850/jpn.v25i2.15677>
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The Effects of Problem-Based, Project-Based, and Case-Based Learning on Students' Motivation: a Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 36(1), 29. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>